



## PENELITIAN TINDAKAN KELAS BAGI GURU AGAMA HINDU

Oleh

Ida Ayu Made Pradnyawati

SMP Negeri 2 Kuta

[dayupradnya67@gmail.com](mailto:dayupradnya67@gmail.com)

### Abstract

*Classroom action research is a study that raises the actual problems faced by teachers in the classroom. Several previous research results indicate a positive impact on the implementation of classroom action research on improving the quality of learning in the classroom. Teachers in general, including Hindu religion teachers, are important to carry out classroom action research to improve the quality of learning in the classroom. Before carrying out classroom action research, you should first understand the meaning, benefits, and limitations of classroom action research. Then follow the classroom action research steps carefully. The classroom action research steps discussed in this paper are: (1) developing a focus problem; (2) planning improvements / alternative actions; (3) carry out and observe actions; (4) compile a class action research report; (5) dissemination of classroom action research results.*

**Keywords:** teacher, classroom action research, Hindu, learning

### I. PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas pendidikan di sekolah menjadi suatu yang penting dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan, yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Upaya itu dapat ditempuh dengan berbagai cara, seperti pembenahan isi kurikulum, peningkatan kualitas pembelajaran dan penilaian hasil belajar siswa, penyediaan bahan ajar sesuai kebutuhan, penyediaan sarana belajar yang cukup, dan peningkatan kompetensi guru. Diantara cara-cara itu, yang akan dibahas pada tulisan ini adalah upaya peningkatan kualitas pembelajaran di kelas.

Sebagaimana ditulis oleh Muslich M. (2009:4) bahwa peningkatan kualitas pembelajaran di kelas menjadi penting, karena upaya ini secara nyata memberikan dampak positif berupa: (1) meningkatnya kemampuan dalam menyelesaikan masalah pendidikan dan pembelajaran yang dihadapi siswa dan guru di kelas; (2) meningkatnya kualitas masukan (input), proses, dan hasil belajar; (3)

meningkatnya ketrampilan mengajar guru; (4) meningkatnya penerapan konsep pembelajaran berbasis penelitian. Ternyata hal ini hanya dapat dilakukan setelah para guru melakukan penelitian tindakan kelas.

Lebih lanjut dalam Eka, dkk, (2016) dinyatakan pula bahwa, peningkatan kualitas pembelajaran di kelas dibutuhkan oleh guru dari hasil pengalaman dan pengamatannya sendiri selama mengajar di kelas. Banyak hasil penelitian pendidikan yang dilakukan para ahli yang bukan guru, dirasakan kurang menyentuh kebutuhan pemecahan masalah pembelajaran di kelas. Walaupun hasil penelitian pendidikan yang dilakukan para ahli bukan guru cukup bersinergi dengan kepentingan pembelajaran di kelas, informasi hasil penelitian itu biasanya sering datang terlambat.

Sejalan dengan upaya peningkatan kompetensi guru, Sanjaya, W. (2016) menjelaskan bahwa, penelitian tindakan kelas banyak membantu guru untuk mewujudkan



peningkatan kompetensinya sebagai guru. Melalui penelitian tindakan kelas masalah-masalah pendidikan dan pembelajaran yang inovatif dan hasil belajar yang optimal dapat dikaji, dan diwujudkan. Penelitian tindakan kelas menawarkan peluang bagi guru sebagai strategi pengembangan kinerjanya di sekolah.

Dilihat secara historis, sebagaimana ditulis Aqib, Z, dkk. (2009:2) bahwa penelitian tindakan kelas pertama kali diperkenalkan oleh ahli psikologi sosial Amerika yang bernama Kurt Lewin pada tahun 1946. Inti gagasan Lewin inilah yang selanjutnya dikembangkan oleh ahli-ahli lain, seperti: Stephen Kemmis, Robin Mc. Taggart, John Elliot, Dave Ebbutt, dan sebagainya. Sedangkan di Indonesia penelitian tindakan kelas baru dikenal pada akhir dekade 80-an. Oleh karenanya, sampai dewasa ini keberadaannya sebagai salah satu jenis penelitian masih sering menjadikan pro dan kontra, terutama jika dikaitkan dengan bobot keilmiahannya.

Walaupun demikian, belakangan ini penelitian tindakan kelas semakin menjadi *trend* yang dilakukan oleh para guru untuk memperbaiki mutu pembelajaran di kelas. profesional sebagai upaya pemecahan masalah dan peningkatan mutu di berbagai bidang. Dengan melaksanakan tahapan-tahapan penelitian tindakan kelas, guru dapat menemukan solusi dari masalah yang timbul di kelasnya sendiri, bukan dari kelas orang lain, yaitu dengan menerapkan berbagai ragam teori dan teknik pembelajaran yang relevan secara kreatif. Selain itu, sebagai penelitian terapan, di samping guru melaksanakan tugas utamanya mengajar di kelas, guru juga tidak perlu harus meninggalkan siswanya (Muslich, 2009; Afandi, 2016).

Dengan demikian dapat dipahami bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu penelitian yang mengangkat masalah-masalah aktual yang dihadapi oleh guru di

kelas. Dengan melaksanakan penelitian tindakan kelas, guru mempunyai peran ganda, yaitu sebagai praktisi/guru dan peneliti. Dalam tulisan ini dibahas beberapa pokok bahasan, antara lain: (1) Pengertian, Manfaat, dan Keterbatasan Penelitian Tindakan Kelas; (2) Langkah-Langkah Penelitian Tindakan Kelas, meliputi (a) Mengembangkan Fokus Masalah ; (b) Merencanakan Perbaikan/Alternatif Tindakan; (c) Melaksanakan dan Mengobservasi Tindakan (d) Menyusun Laporan Penelitian Tindakan Kelas; (e); Diseminasi Hasil Penelitian Tindakan Kelas.

## II. PEMBAHASAN

### 2.1 Pengertian, Manfaat, dan Keterbatasan Penelitian Tindakan Kelas.

#### 2.1.1 Pengertian Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian tindakan kelas merupakan terjemahan dalam bahasa Indonesia dari istilah Inggris, *classroom action research (CAR)*, yaitu sebuah penelitian tindakan yang dilakukan di kelas. Istilah ini mengandung tiga kata, yaitu kata penelitian, kata tindakan, dan kata kelas. Kata penelitian berarti aktivitas mencermati suatu objek tertentu dengan metode ilmiah. Kata tindakan berarti perbuatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Kata kelas berarti sekelompok siswa yang dalam waktu sama menerima pelajaran yang sama dari seorang guru. Kalau ketiga kata ini digabung menjadi satu maka terbentuk istilah penelitian tindakan kelas, yang secara harfiah dapat diartikan sebagai suatu aktivitas mengamati secara seksama dengan metode ilmiah terhadap perbuatan guru dan siswa dalam proses belajar mengajar di dalam kelas.

Para ahli memberikan definisi yang berbeda-beda. Mengacu pada Muslich (2009), yang mengutip pendapat: Hopkins (1993), Kemmis dan Mc. Taggart (1988), Rochman



Natawijaya (1977), Suyanto (1997), dan Tim PGS(1999). Dari kelima pendapat tersebut, dapat ditemukan lima kata kunci. Pertama, penelitian tindakan kelas bersifat reflektif (Hopkins,1993; Suyanto, 1997;, 1988; Tim PGSM, 1999). Kedua, penelitian tindakan kelas, dilakukan oleh pelaku tindakan (Hopkins,1993; Kemmis dan Mc.Taggart; Tim PGSM, 1999). Ketiga, penelitian tindakan kelas dilakukan dengan tujuan meningkatkan kualitas pembelajaran (Rochman Natawijaya, 1977; Suyanto ,1997; Tim PGS,1999). Keempat, penelitian tindakan kelas dilaksanakan secara sistematis, terencana dan dengan mawas diri (Suyanto ,1997; Tim PGS,1999). Kelima, penelitian tindakan kelas bersifat situasional dan kontekstual ( Tim PSM, 1999).

Mengacu pada beberapa kata kunci yang terkandung dalam pengertian penelitian tindakan kelas, dapat dipahami tujuan penelitian tindakan kelas adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran serta membantu pemberdayaan guru dalam memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Selain itu, penelitian tindakan kelas akan mendorong para guru berpikir kritis terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan sehari-hari, tanpa terlalu banyak bergantung pada teori-teori yang bersifat umum.

### **2.1.2 Manfaat Penelitian Tindakan Kelas**

Sesungguhnya terdapat beberapa manfaat penelitian tindakan kelas. Dalam Muslich (2009:11) disebutkan delapan manfaat, yaitu: (1) terjadi peningkatan kompetensi guru; (2) terjadi peningkatan sikap profesional; (3) terjadi peningkatan kinerja belajar dan kompetensi siswa; (4) terjadi perbaikan atau peningkatan kualitas proses belajar mengajar; (5) terjadi peningkatan penggunaan media, alat bantu belajar, dan sumber belajar lainnya; (6) terjadi perbaikan kualitas prosedur dan alat evaluasi

yang digunakan untuk mengukur proses dan hasil belajar; (7) terjadi pengembangan pribadi siswa di sekolah; (8) terjadi peningkatan kualitas penerapan kurikulum.

### **2.1.3 Keterbatasan Penelitian Tindakan Kelas**

Di samping manfaat, penelitian tindakan kelas mempunyai keterbatasan, yaitu validitasnya yang sering masih dipertanyakan, serta tidak mungkin melakukan generalisasi karena sampelnya hanya kelas dari guru yang berperan sebagai pengajar dan peneliti. Penelitian tindakan kelas memerlukan berbagai kondisi agar dapat berlangsung dengan baik dan melembaga. kondisi tersebut antara lain dukungan dari semua personil di sekolah dan iklim yang terbuka, yang memberikan kebebasan kepada guru untuk berinovasi, berdiskusi, berkolaborasi, dan saling mempercayai di antara personil sekolah, dan juga saling percaya antara guru dan siswa. Birokrasi yang terlampau ketat merupakan hambatan bagi penelitian tindakan kelas.

## **2.2 Langkah-Langkah Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru Agama Hindu**

### **2.2.1 Mengembangkan Fokus Masalah**

Peneliti/guru agama Hindu merasakan adanya masalah. Masalah adalah sesuatu yang dirasakan atau dianggap mengganggu dan menghambat pencapaian tujuan pembelajaran. Masalah-masalah di kelas yang perlu dicermati guru agama Hindu, diadaptasi dari Sanjaya W. (2016), biasanya berhubungan dengan masalah pengelolaan kelas, proses belajar mengajar, penggunaan sumber-sumber belajar, masalah pribadi dan kompetensi guru.

Terkait dengan pelaksanaan penelitian tindakan kelas bagi guru agama Hindu, misalnya terkait dengan masalah pengelolaan kelas. umpamanya (diadaptasi dari Eka,



Desak Putu, dkk. (2016) : kegiatan belajar yang monoton dan membosankan, siswa bersikap pasif dalam belajar, kurang diterapkan pendekatan belajar yang inovatif, dan kurang mengikutserta pihak ketiga dalam proses pembelajaran. Walaupun demikian, hendaknya diperhatikan bahwa masalah yang dipilih hanya masalah yang memenuhi kriteria “dapat diteliti atau dapat diamati, dapat dilaksanakan atau ditindaklanjuti”.

Setelah menemukan masalah sesuai kriteria tersebut, guru agama Hindu perlu mendiagnosis masalah apa yang perlu diprioritaskan pemecahannya melalui penelitian yang akan dilakukan. Berikut beberapa contoh rumusan masalah, yang diadaptasi dari Anugrah M (2019): (1) Bagaimana guru agama Hindu melaksanakan pembelajaran kooperatif; (2) Bagaimana guru agama Hindu memilih strategi pembelajaran yang paling tepat untuk membelajarkan pokok bahasan tertentu; (3) Bagaimana guru agama Hindu membelajarkan siswa secara aktif (4) Bagaimana guru agama Hindu meningkatkan minat dan motivasi siswa untuk belajar; (5) Bagaimana guru agama Hindu mengelola kelas yang dapat mempercepat ketrampilan siswa pada pokok bahasan tertentu; (6) Bagaimana guru agama Hindu menghubungkan materi pembelajaran dengan lingkungan kehidupan siswa sehari-hari agar mereka dapat menggunakan pengetahuan dan pemahamannya mengenai materi itu dalam kehidupan sehari-hari dan tertarik untuk mempelajarinya karena mengetahui manfaatnya.

### **2.2.2 Merencanakan Perbaikan/Alternatif Tindakan**

Perihal merencanakan perbaikan dalam Afandi (2015) dinyatakan bahwa perencanaan perbaikan meliputi 4 langkah, yaitu : identifikasi masalah, analisis, dan perumusan masalah. Identifikasi masalah dapat dilakukan dengan mengajukan pertanyaan pada diri

sendiri tentang pembelajaran yang dikelola. Melakukan identifikasi masalah, kemudian menganalisisnya dengan cara melakukan refleksi dan menelaah berbagai dokumen yang terkait. Akhirnya guru/peneliti memilih dan merumuskan masalah yang paling mendesak untuk memecahkan masalah sesuai rencana perbaikan. Masalah tersebut kemudian dijabarkan secara operasional agar dapat memandu usaha perbaikan.

Hal yang hampir sama dikemukakan dalam Arikunto, dkk. (2010) bahwa upaya merencanakan perbaikan, yang diawali dengan mengkaji teori dan hasil penelitian yang relevan, berdiskusi dengan teman sejawat dan pakar, dan menggali pengalaman sendiri. Berdasarkan ini, disusun langkah-langkah perbaikan atau tindakan yang sesuai dengan kemampuan dan komitmen guru, kemampuan siswa, sarana dan fasilitas yang tersedia, iklim belajar, dan iklim kerja di sekolah.

### **2.2.3 Melaksanakan dan Mengobservasi Tindakan**

Pelaksanaan tindakan dimulai dengan mempersiapkan rencana pembelajaran dan skenario tindakan, termasuk bahan pelajaran dan tugas-tugas, menyiapkan alat pendukung/sarana lain yang diperlukan. Dalam melaksanakan tindakan atau perbaikan, observasi dan interpretasi dilakukan secara simultan. Aktor utamanya adalah guru, namun guru dapat dibantu oleh alat perekam data atau teman sejawat sebagai pengamat.

Agar pelaksanaan tindakan sesuai dengan kaidah penelitian tindakan kelas, menurut Suwandi S. (2009) perlu diterapkan enam kriteria berikut ini : (1) metodologi penelitian jangan sampai mengganggu komitmen guru sebagai pengajar; (2) pengumpulan data jangan sampai menyita waktu guru terlampaui banyak; (3) metodologi harus reliabel (handal) hingga guru dapat menerapkan



strategi yang sesuai dengan situasi kelasnya; (4) masalah yang ditangani guru harus sesuai dengan kemampuan dan komitmennya; (5) guru harus memperhatikan berbagai aturan (etika) yang berkaitan dengan tugasnya; (6) penelitian tindakan kelas harus mendapat dukungan dari masyarakat sekolah.

Aqib, Z.,dkk (2009) menjelaskan tentang tahap observasi dan interpretasi yang dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan perbaikan. Selain untuk menginterpretasikan peristiwa yang muncul sebelum direkam, interpretasi juga membantu guru melakukan penyesuaian. Observasi yang efektif berlandaskan pada lima dasar, yaitu : (1) harus ada perencanaan bersama antara guru dan pengamat; (2) fokus observasi harus ditetapkan bersama; (3) guru dan pengamat harus membangun kriteria observasi bersama-sama; (4) pengamat harus memiliki ketrampilan mengobservasi, dan (5) observasi akan bermanfaat jika balikan diberikan segera dan mengikuti berbagai aturan.

Menurut Muslich M.(2009), ada empat jenis observasi yang dapat dipilih, yaitu: observasi terbuka, observasi terfokus, observasi terstruktur, dan observasi sistematis. Observasi yang bertujuan memantau proses dan dampak perbaikan dikaitkan dengan mengikuti tiga langkah yang merupakan satu siklus yang selalu berulang, yaitu: pertemuan pendahuluan (perencanaan), pelaksanaan observasi, dan diskusi balikan. Agar ketiga tahap ini berlangsung efektif, hubungan guru dan pengamat harus didasari saling mempercayai.

Dengan demikian fokus kegiatan adalah perbaikan, prosesnya tergantung dari pengumpulan dan pemanfaatan data yang obyektif, guru didorong untuk berkesinambungan, serta guru dan pengamat terlibat dalam perkembangan profesional yang saling menguntungkan.

Menurut Muslich M. (2009) selain melalui observasi, data mengenai

pembelajaran dapat dikumpulkan melalui catatan/laporan harian, catatan harian siswa, wawancara (antara guru dan siswa, pengamat dan siswa, dan pengamat dan guru), angket, dan telaah berbagai dokumen.

Langkah-langkah analisis data menurut Suyadi (2010) dilakukan dengan menyeleksi dan mengelompokkan data, memaparkan atau mendeskripsikan data dalam bentuk narasi, tabel, dan atau grafik, serta menyimpulkan dalam bentuk pernyataan. Berdasarkan hasil analisis dilakukan refleksi, yaitu renungan atau mengingat kembali apa yang sudah berhasil dikerjakan. Berdasarkan hasil refleksi, guru melakukan perencanaan tindak lanjut yang dapat berupa revisi dari rencana lama atau baru sama sekali.

#### **2.2.4 Menyusun Laporan Penelitian Tindakan Kelas**

Untuk memudahkan guru membuat laporan, terlebih dahulu harus dikembangkan format atau struktur laporan. Format terdiri dari bagian pendahuluan, prosedur, hasil dan implementasi, meta analisis, kesimpulan dan rekomendasi. setelah membuat format tersebut, setiap bagiannya diberikan judul atau topik yang akan memberi isi pada laporan tersebut.

Laporan dibuat setelah penelitian tindakan kelas selesai dilakukan. Menurut Muliawan U.J. (2010), bahwa data yang diperoleh di lapangan kemudian dianalisis. Jadi, laporan bukanlah karangan si penulis, yang dibuat tanpa dibarengi data dan informasi yang diperoleh di lapangan. Sedangkan Madya S. (2009) menyatakan bahwa untuk memudahkan guru dalam menulis laporan, perlu dilakukan hal berikut ini: (1) Judul-judul dikembangkan untuk setiap bagian dari format yang dibuat untuk memberi isi pada laporan tersebut; (2) Menuliskan apa yang ada dalam pikiran, baik itu isi, fakta, konsep maupun informasi lainnya, tanpa memikirkan bentuk dan





susunan kalimatnya; (3) Apabila isi yang diinginkan sudah masuk dalam laporan tersebut, peneliti/guru perlu memperbaiki bentuk dan formatnya sesuai dengan bentuk dan format yang dikembangkan; (4) Guru/peneliti mengubah kalimatnya sesuai dengan gramatika, sintaksis, dan gaya penulisannya.

Menurut Wahidmurni, dan Ali Nur (2008) hal lain yang penting dalam membuat laporan adalah sinkronisasi antara masalah, tujuan, hipotesis, tindakan, dan kesimpulan. Hal ini sangat penting karena masalah sebagai titik tolak dalam melakukan penelitian tindakan kelas, sehingga hasilnya dan kesimpulannya harus berupa cara untuk mengatasi masalah tersebut.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa laporan hasil penelitian tindakan kelas adalah cara untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Berikut ini adalah contoh format atau struktur laporan yang dimodifikasi dari Hopkins (1993) dalam aqib Z.dkk (2009).

1. Pendahuluan
  - Tujuan yang ingin dicapai
  - Penjelasan tujuan
  - Rasional
2. Prosedur
  - Desain PTK
  - Teknik Pengumpulan Data
  - Uraian Konsep
  - Kegiatan yang dilaksanakan
3. Hasil dan Implementasi
  - Hasil
  - Implikasi Teori
  - Tindakan yang diambil sebagai hasil
  - Penilaian terhadap tindakan
4. Meta Analisis
  - Kaji ulang seluruh proses kegiatan selanjutnya

5. Kesimpulan dan Rekomendasi
6. Daftar Kepustakaan

### 2.2.5 Diseminasi Hasil Penelitian Tindakan Kelas

Diseminasi penelitian hasil penelitian tindakan kelas bukan merupakan kegiatan yang terpisah dari penelitiannya itu sendiri melainkan bagian integral yang tak terpisahkan. Oleh karena itu, diseminasi ini perlu dirancang sejak awal. adapun biaya untuk melaksanakannya sudah dimasukkan dalam anggaran penelitian.

Menurut Susanto J. (2009) bahwa diseminasi sangat berguna untuk menyebarkan hasil penelitian atau memberitahukan kepada khalayak, bahwa permasalahan dalam pembelajaran dapat diatasi dengan melakukan penelitian tindakan kelas. Diseminasi dapat dilakukan melalui rapat dinas, seminar, Kelompok Kerja Guru, dan Media Massa. Sedangkan melakukan penelitian secara kolaboratif bersama guru lain merupakan cara yang paling efektif dalam mendiseminasikan hasil penelitian.

## III. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut: (1) Penelitian tindakan kelas berawal dari (a) kerisauan guru akan kinerjanya, (b) metode utama adalah refleksi diri, (c) fokus penelitian berupa kegiatan belajar di kelas, (d) tujuan memperbaiki pembelajaran. (2) Guru dianggap paling tepat melakukan penelitian tindakan kelas karena: (a) guru mempunyai otonomi untuk menilai kinerjanya, (b) temuan penelitian biasa/formal sukar untuk memperbaiki pembelajaran, (c) guru adalah orang yang paling akrab dengan kelasnya, (d) interaksi guru-siswa berlangsung unik, (e) guru mampu melakukan penelitian di kelasnya.

Manfaat penelitian tindakan kelas bagi guru agama Hindu adalah : (1) membantu



guru agama Hindu memperbaiki pembelajaran, (2) membantu guru agama Hindu berkembang secara profesional, (3) meningkatkan rasa percaya diri guru agama Hindu, (4) memungkinkan guru agama Hindu secara aktif mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan.

Langkah-langkah penelitian tindakan kelas bagi guru agama Hindu meliputi: (1) merencanakan perbaikan, (2) melaksanakan tindakan, (3) mengamati, (4) melakukan refleksi.

Proposal penelitian tindakan kelas adalah suatu perencanaan yang sistematis untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas, yang berisi komponen dan langkah-langkah teknis dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas. Melaksanakan perbaikan pembelajaran perlu memperhatikan semua aspek pembelajaran, mana yang dianggap perlu diperbaiki terlebih dahulu harus dikonsultasikan dengan kepala sekolah, kawan sejawat dan pengawas pendidikan.

Berdasarkan simpulan di atas dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut: (1) Untuk meningkatkan mutu proses dan hasil belajar siswa pendidikan agama Hindu, disarankan melakukan penelitian tindakan kelas, yang diintruksikan oleh kepala sekolah, dibawah bimbingan pengawas pendidikan agama Hindu. (2) Guru agama Hindu yang akan melaksanakan penelitian tindakan kelas disarankan terlebih dahulu melakukan hal-hal sebagai berikut: (a) menemukan masalah yang akan diteliti berawal dari kerisauan akan kinerjanya, (b) segera melakukan refleksi diri, (c) fokus untuk meneliti kegiatan belajar di kelas, (d) bertujuan memperbaiki pembelajaran di kelas. (3) MGMP Pendidikan Agama Hindu seyogyanya dapat mengordinasikan bimbingan dan latihan penelitian tindakan kelas menurut wilayah kerjanya masing-masing yang difasilitasi sepenuhnya oleh Kantor Kementerian Agama Kabupaten/ Kota di Bali dan Luar Bali.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, M.2015.*Pentingnya Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru Dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Makalah PPM-PTK
- Anugrah M.2019. *Penelitian Tindakan Kelas (Langkah-Langkah Praktis Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas)*. Yogyakarta : LeutikaPro
- Aqib, Z.,dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas Untuk guru SMP, SMA,SMK*.Bandung : CV Yrama Widya.
- Arikunto S.dkk.,2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara
- Eka, Desak Putu, dkk. 2016. . *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Denpasar:Unud Press
- Madya, S. 2009. *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan Kelas*.Bandung : Alfabeta
- Muliawan, U.J. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta : Grava Media
- Mulyasa, E. 2010. *Penelitian Tindakan Sekolah*. Bandung : Kencana Prenada Media Group
- Muslich, Masnur. 2009. *Melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas Itu Mudah Classroom Action Reseach Pedoman Praktis Bagi Guru Profesional*.Jakarta:PT Bumi Aksara
- Nur, Muhammad. 2005. *Guru yang Berhasil dan pengajaran Langsung*.Departemen Pendidikan Nasional.
- Sanjaya W. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Susanto J. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : UPI Press
- Suwandi S. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Surabaya : Yuma Pustaka
- Suyadi, 2010. *Pedoman Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta : Grava Media